

# KOMPLEKS REKREASI SPIRITUAL BERBASIS ALAM DI LERENG MERAPI KABUPATEN MAGELANG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR LOKAL

**Donatus Edna Renaldy, Marsudi, Boni Heru Santosa**

Program Studi Arsitektur

Fakultas Teknik

Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Email: donatusedna@gmail.com

---

**Abstract:** *Spiritual Recreation Complex is a building as a place for tourism / recreational emphasis on the spiritual aspect as an alternative to the conventional tourist activities. Aiming to develop one's personality and mental health through activities carried out and the results are expected to apply learning in everyday life. As a building located in the middle of the building's traditional society should not be too contrary to the surrounding environment. The concept of designing buildings that are planned utilizing the area locality west slope of Merapi which has the potential of art and culture is still very guarded. Locality which is applied in the design concepts included arts and culture, the use of local materials around, around local building form, the potential footprint, and social. The location is contoured to the challenge in designing. Land that is contoured and applied design should be able to answer the important points of local architecture into the design approach. Departing from locality slopes of Merapi, Spiritual Recreation Complex building is manifested in the form of architecture that is able to interact with the surroundings, able to blend and create a two-way relationship between the visitors with the surrounding communities.*

**Keywords:** *Spiritual Recreation, Local Architecture, Merapi Slopes, Local Wisdom*

---

## 1. PENDAHULUAN

Kebutuhan masyarakat akan rekreasi sangat tinggi. Sebagai sarana untuk *refreshing*, biasanya masyarakat melakukan rekreasi. Hal ini terjadi sebagai akibat dari modernisasi di mana perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan juga semakin maju. Pola hidup masyarakat mengalami perubahan. Semakin maju zaman, maka semakin tinggi tuntutan hidup yang dirasakan. Kondisi masyarakat yang cenderung mengarah pada tren budaya materialisme dan individualisme, menyebabkan kompetisi yang makin tidak sehat

Gangguan mental emosional bisa disebabkan oleh masalah lingkungan, masyarakat atau pribadi. Kondisi lingkungan saat ini memberikan dampak luar biasa, bukan hanya faktor fisik yang terkena imbasnya tapi juga faktor mental emosional. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan tentang gangguan jiwa mental dan emosional, dari populasi orang dewasa di Indonesia yang mencapai 150 juta jiwa, sekitar 11,6 % atau 17,4 juta jiwa mengalami gangguan mental emosional atau gangguan kesehatan jiwa berupa gangguan kecemasan dan depresi (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Ada kecenderungan, kebanyakan orang lebih memperhatikan kesehatan fisik daripada kesehatan jiwa.

Rekreasi spiritual adalah salah satu metode untuk mengurangi resiko terganggunya kondisi mental dan kejiwaan. Istilah wisata spiritual,

menurut berbagai bahasan, terbilang baru dibandingkan dengan wisata religi. Pada awalnya, wisata spiritual dan wisata religi dianggap sama meski tak serupa. Baru belakangan dua hal itu dibedakan. Wisata religi terkait dengan perintah agama, sedangkan wisata spiritual adalah wisata mencari pengalaman spiritual yang tak pandang agama.

Merapi dianggap sebagai guru kemanusiaan, ilmu pengetahuan, dan politik. Artinya, bencana letusan Merapi menjadi *pepadhang* atau pencerahan hampir di semua lini kehidupan. Sebagai guru kemanusiaan, Merapi menggerakkan dan merangkul semua manusia dari setiap golongan. (Kirjito, 2011)

Arsitektur lokal bukanlah sebuah 'gerakan' baru dalam dunia arsitektur. Kemunculannya menjadi terasa seiring gencarnya gerakan modernitas. Arsitektur Lokal telah dianggap sebagai senjata yang tepat untuk menahan lajunya pembangunan yang telah menyusup dalam kehidupan manusia di dunia modern ini. Seharusnya Arsitektur Lokal bukanlah sebuah tema gerakan tetapi lebih kepada konsep dasar yang dipilih sebagai sarana untuk melakukan analisis dan sintesis. (Tzonis, 2003)

Arsitektur Lokal merupakan bentuk nyata arsitektur yang berinteraksi dengan sekitarnya. Arsitektur Lokal tidak memisahkan diri dari ekosistem. Arsitektur Lokal harus menjadi bagian dari alam sekitarnya. Dalam arti arsitektur tidak

seharusnya terpisah dari kesatuan ekosistem. Jadi ada kesinambungan dengan sekitarnya. (Mangunwijaya, 1993)

## 2. METODE

Metode pembahasan yang digunakan dalam penelitian tugas akhir arsitektur adalah dengan cara melakukan pengumpulan data yang terkait dengan objek kajian yaitu kompleks rekreasi spiritual berbasis alam di lereng merapi dengan pendekatan Arsitektur Lokal. Data diperoleh dari *survey* langsung ke lokasi untuk memperoleh data mengenai potensi lingkungan, sumber daya alam dan manusia dan lokasi tapak terpilih, literatur dari sumber yang terpercaya untuk mendukung teori-teori yang diperlukan. Dari data dan teori yang diperoleh kemudian dilakukan analisis pada aspek pelaku, kegiatan, program ruang, pemilihan dan pengolahan tapak, bentuk dan tata massa, tampilan massa bangunan, utilitas, struktur, material, aspek pengendali lingkungan dan lansekap sehingga mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan kompleks rekreasi spiritual berbasis alam di lereng merapi dengan pendekatan Arsitektur Lokal.

### 2.1 Gagasan Awal

Gagasan awal merupakan ide utama yaitu dari adanya sebuah fenomena sosial dari masyarakat di zaman yang serba modern dengan segala penatnya kegiatan di lingkungan kerja dan lingkungan tempat tinggal seseorang yang menyebabkan dampak negatif dalam hal perkembangan diri dalam bermasyarakat, dari fenomena ini kemudian dikembangkan dan disusun menjadi sebuah ide rancangan lingkungan binaan arsitektural (bangunan) / objek material berupa pendirian kompleks rekreasi spiritual sebagai alternatif kegiatan wisata/rekreasi konvensional yang semakin marak.

### 2.2 Penelusuran Masalah

Dari gagasan awal yang didasarkan pada sebuah fenomena dan kegelisahan, kemudian merencanakan bagaimana sebuah kompleks rekreasi yang ingin dikembangkan dalam situasi ideal seperti yang dikehendaki. Penelusuran masalah juga didapat dari merekam dan mengamati wilayah perancangan, menelusuri kemungkinan-kemungkinan yang dapat ditangkap dan diterjemahkan dalam rancangan arsitektur yang dipertemukan dengan kaidah-kaidah normatif / teori-teori terkait.

### 2.3 Pengumpulan Data

Data dan informasi diperoleh secara langsung melalui wawancara dan tidak langsung melalui literatur.

### 2.3.1 Data Primer

Melakukan wawancara dengan pihak terkait atau pihak yang dapat memberikan data positif dan dapat dipertanggungjawabkan.

### 2.3.2 Data Sekunder

Pengumpulan data dan informasi dari beberapa buku, literatur dari media massa ( baik media elektronik maupun media cetak) dan beberapa data dari lembaga/instansi terkait sebagai referensi dalam menyusun konsep perencanaan dan perancangan.

## 2.4 Pembahasan (Pendekatan Konsep)

### 2.4.1 Konsep Perencanaan

Konsep perencanaan merupakan konsep perumusan yang bersifat konseptual sebagai gagasan awal untuk diterjemahkan ke dalam proses perancangan.

### 2.4.2 Konsep Perancangan

Konsep perancangan merupakan perumusan konsep fisik (mengarah pada keputusan penyelesaian desain)

Metode yang digunakan dalam pendekatan konsep :

#### 1. Analisis

Merupakan metode penguraian dan pengkajian dari data dan informasi yang kemudian digunakan sebagai data relevan bagi perencanaan dan perancangan.

#### 2. Sintesis

Hasil analisis tersebut diolah dan diintegrasikan dengan persyaratan / ketentuan konsep perencanaan dan perancangan berdasarkan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai yang kemudian seluruh hasil integrasi dikembangkan menjadi sebuah konsep rancangan dimana siap ditransformasikan kedalam bentuk ungkapan fisik yang dikehendaki.

## 3. ANALISIS

### 3.1 Konsep Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

Konsep kegiatan dan kebutuhan ruang merupakan hasil analisis terhadap kegiatan pengguna kompleks rekreasi spiritual

Tabel 1. Analisis Kebutuhan Ruang

Kelompok Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Kegiatan Utama	<i>Amphitheatre</i> <i>Public Space</i> Ruang Gamelan <i>Open Space</i>

Kandang
Rumah Tumbuhan
Area Bercocok
Tanam
Meditasi individu
Meditasi Kelompok

Berdasarkan kebutuhan ruang diperoleh besaran ruang dengan mempertimbangkan jumlah pengguna dan kegiatan pada kompleks rekreasi spiritual di Lereng Merapi.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Besaran Ruang

Kelompok Kegiatan	Besaran Ruang (m <sup>2</sup> )
Penerima	1444 m <sup>2</sup>
Kegiatan Utama	778 m <sup>2</sup>
Kegiatan Pendukung	1044 m <sup>2</sup>
Pengelola	128 m <sup>2</sup>
Servis	82 m <sup>2</sup>
<b>TOTAL</b>	<b>3476 m<sup>2</sup></b>

### 3.2 Konsep Hubungan Ruang

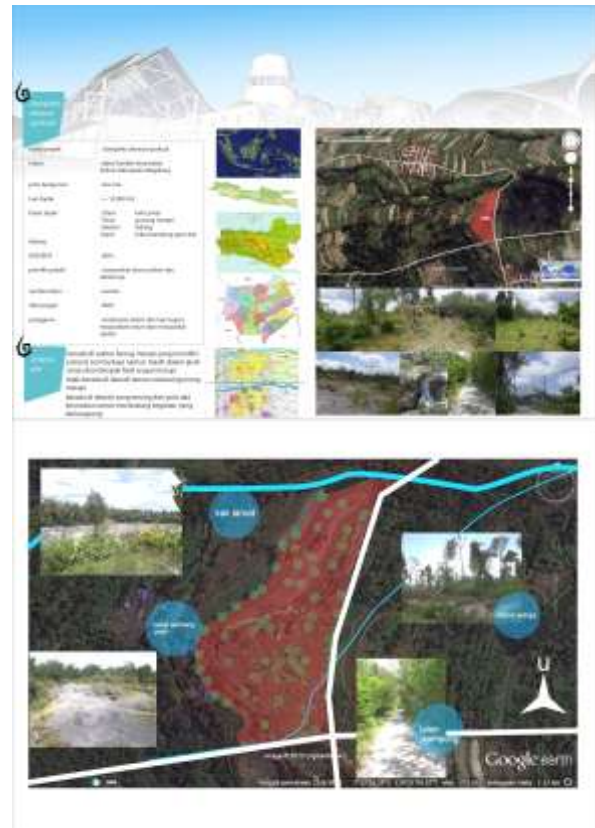
Berdasarkan kebutuhan dan besaran ruang dikelompokkan menjadi konsep hubungan ruang yang akan mempengaruhi penataan massa bangunan.

### 3.3 Konsep Penentuan Wilayah dan Tapak

Tapak Kompleks Rekreasi Spiritual berada Desa Sumber, Dusun Gumuk, Kabupaten Magelang. Beberapa karakteristik lingkungan tapak antara lain:

1. Memiliki kontur landai dan *view* langsung ke arah gunung merapi, tanah menurun dari jalan di sebelah barat hingga timur.
2. Banyak *vegetasi* dan suasana masih asri, *vegetasi* didominasi pohon sengon, kersen, bambu, pinus dan alang-alang.
3. Berada di tengah pemukiman dan ladang penduduk.
4. Jalan akses kampung sudah dibeton selebar 4,5 m
5. Tapak memiliki sumber air yang cukup

Tapak kompleks rekreasi spiritual ini berada di Desa Sumber yang masih asri dan tidak ramai serta memiliki potensi seni dan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya. Area ini dipilih karena menjawab semua kriteria tapak dan lingkungan yang diminta.



**Gambar 1.** Lokasi Tapak

### 3.4 Konsep Analisis Tapak

#### 3.4.1 Analisis Potensi Tapak

Analisis potensi ini meliputi kelebihan dan kekurangan tapak. Dengan menganalisis kelebihan dan kekurangan tapak maka akan diketahui aspek-aspek lokalitas yang bisa diterapkan di dalam tapak dan dapat diperoleh solusi – solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang ada di dalam tapak sesuai dengan kaidah Arsitektur Lokal.

Adapun hasil analisis tapak terhadap potensi adalah sebagai berikut,

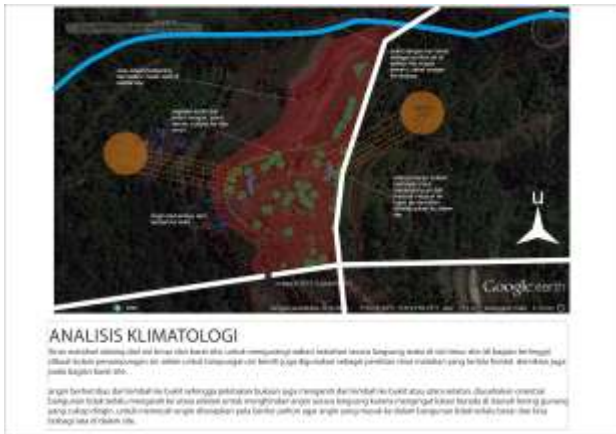


**Gambar 2.** Analisis Potensi Tapak

#### 3.4.2 Analisis Klimatologis

Analisis klimatologis bertujuan untuk mengetahui kondisi iklim di dalam tapak. Dengan

adanya analisis ini maka dapat dipertimbangkan tentang orientasi massa bangunan, arah bukaan, peletakan massa, dan bentuk bangunan terhadap kondisi iklim yang sesuai dengan kaidah Arsitektur Lokal.



Gambar 3. Analisis Klimatologis

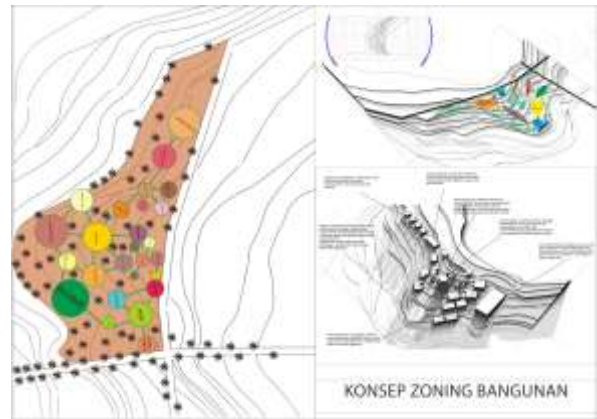
### 3.4.3 Analisis Zona Terbangun

Dari analisis potensi dan klimatologis maka diperoleh zona terbangun yaitu area di dalam tapak yang memungkinkan untuk didirikan bangunan. Kemudian dari zona terbangun ini nantinya akan di masukkan pola hubungan ruang sehingga diperoleh mintakat mikro bangunan.



Gambar 4. Zona Terbangun

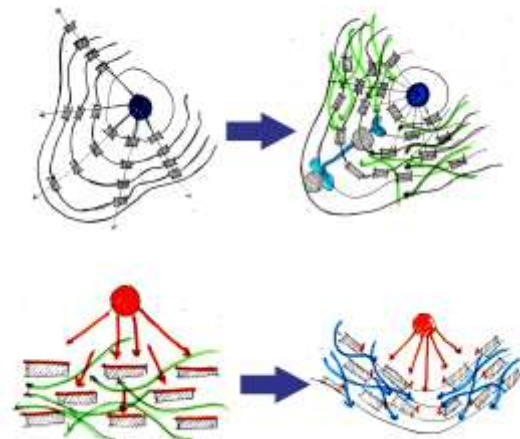
Area yang bertanda coklat adalah area yang memungkinkan untuk didirikan bangunan. Dari zona terbangun tadi dimasukkan pola hubungan ruang yang membentuk mintakat bangunan di dalam tapak.



Gambar 5. Konsep Mintakat Bangunan

### 3.5 Analisis Massa Bangunan

Konsep massa bangunan yang direncanakan adalah merapi sebagai orientasi bangunan karena merapi menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat merapi.



Gambar 6. Analisis Massa Bangunan

Massa disusun zig-zag untuk membagi angin di dalam tapak dan untuk mengurangi panas matahari yang berlebihan di dalam tapak. Bentuk bangunan yang ada merupakan adaptasi bangunan lokal sekitar yakni rumah kampung Jawa. Mengadaptasi bentuk – bentuk bangunan lokal sekitar merapi maka bentuk bangunan yang direncanakan tetap mengacu pada bentuk bangunan sekitar.



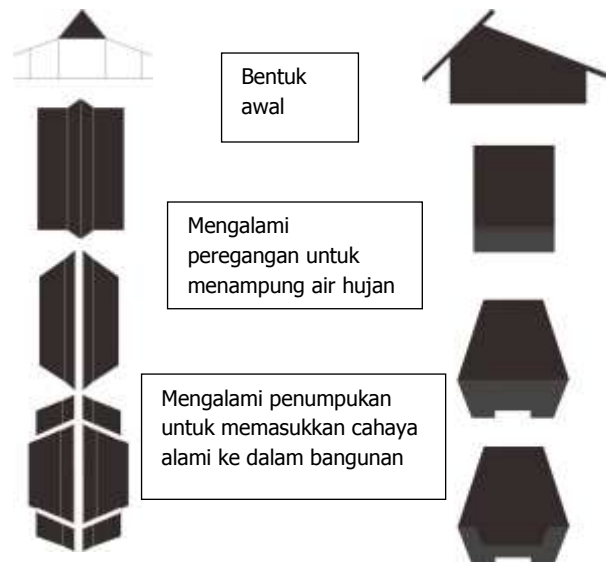
**Gambar 7.** Analisis Gubahan Massa Bangunan

Massa utama merupakan massa yang menjadi *point of interest*. Di dalam kompleks rekreasi ini yang menjadi massa utama adalah bangunan untuk meditasi yang berada di tengah tapak Bangunan untuk meditasi ini memiliki bentuk dasar kerucut yang merupakan representasi dari gunung merapi yang dipotong bagian atas untuk memasukkan cahaya ke dalam bangunan. Bangunan – bangunan lain di sekitarnya merupakan representasi bangunan rumah tinggal masyarakat sekitar dan gubug-gubug petani yang mengelilingi merapi menjadikan merapi sebagai orientasi kegiatannya.



**Gambar 8.** Penerapan Massa Bangunan

Adaptasi bentuk bangunan bukan hanya sekedar meniru bangunan yang ada ke dalam tapak namun ada penyesuaian terhadap iklim dan kebutuhan bangunan tersebut. Gubahan bentuk yang mengalami perubahan adalah bentuk atap dan material penutup bangunan. Untuk bentuk atap mengambil bentuk dasar atap rumah kampung namun dengan gubahan sebagai berikut :



**Gambar 9.** Gubahan Bentuk Atap Bangunan

### 3.6 Analisis Struktur

#### 3.6.1 Struktur Bawah

Untuk bangunan yang berada di dua kontur yang berbeda maka digunakan struktur rumah panggung. Rumah panggung yang terdiri dari tiang-tiang penopang bangunan adalah pilihan sistem bangunan yang tepat untuk mempertahankan kontur tanah tapak. Ruang dibawah bangunan dapat digunakan sebagai kegiatan sehingga bangunan tersebut dapat minim sekat dan lebih banyak ruang terbuka.

Tiang atau kolom rumah panggung secara filosofi Nusantara (Prijetomo, 1988) berarti membangun hunian menjauhi tanah dengan tidak membangun pondasi yang masuk begitu dalam, namun hanya sekedar menumpang di atas tanah karena sebenarnya manusia tidak berhak melukai tanah.

Keuntungan dengan menggunakan struktur rumah panggung adalah dapat menyelesaikan permasalahan kelembapan dan jamur ketika bangunan menempel pada tanah. Air hujan yang masuk ke dalam tanah berbahaya untuk ketahanan dinding bangunan, dengan konsep rumah panggung hal tersebut dapat diatasi.



Gambar 10. Analisis Struktur Bangunan

### 3.6.2 Struktur Tengah

Untuk perancangan bangunan ini struktur yang dipakai adalah struktur yang digunakan pada rumah tradisional masyarakat lereng merapi yang menggunakan empat sokoguru sebagai kekuatan utamanya dan didukung oleh sistem rangka yang juga berfungsi untuk membagi ruang-ruang di dalamnya.

### 3.6.3 Struktur Atas

Potensi lokal sebagai bahan penutup atap adalah alang-alang dan genteng tanah liat. Sebagai bangunan yang berada di daerah rawan bencana, maka struktur yang cenderung permanen dan berat adalah struktur bawahnya sedangkan untuk struktur atas menggunakan struktur yang ringan. Hal ini dilakukan apabila terjadi bencana merapi, yang mengalami kerusakan hanya bagian atas bangunan dan menyisakan pondasinya

## 3.7 Analisis Sistem Utilitas

### 3.7.1 Air Bersih

Mendistribusikan air di lereng merapi menggunakan sifat air yang mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, begitu pula dengan sistem pendistribusian air di kompleks rekreasi spiritual ini. Dari sumber mata air di tampung ke dalam bak penampungan yang kemudian dipasang pipa – pipa untuk kemudian di distribusikan ke dalam area tapak. Di setiap massa bangunan yang ada di dalam tapak memiliki satu bak penampungan air bersih dan air kotor. Untuk air bersih langsung ditampung ke dalam bak yang ada untuk dapat digunakan sewaktu-waktu.



Gambar 11. Skema Air Bersih

### 3.7.2 Air Kotor

Pada prinsipnya, sistem pembuangan air ada 3 tahap yakni:

1. Tahap jaringan di dalam bangunan  
Dari sumber air kotor langsung dialirkan ke dalam pipa yang berfungsi untuk menyatukan air kotor dari beberapa massa bangunan
2. Tahap jaringan di luar bangunan  
Air kotor dari masing-masing kelompok bangunan dialirkan ke luar bangunan dan kemudian ditampung di bak kontrol dan bak lemak serta *septictank* kemudian dialirkan ke sumur peresapan.
3. Tahap pengolahan akhir  
Air buangan diolah dalam sumur resapan. Selain itu untuk air hujan ditampung di dalam bak-bak penampungan dan juga di kolam buatan sebagai cadangan air untuk menyiram tanaman/*flushing* toilet dan juga dapat digunakan sebagai cadangan air ketika terjadi kebakaran. (Frick, 1996)



Gambar 12. Skema Air Kotor dan Limbah

Ada dua sumber energi listrik yang dipakai yaitu yang bersumber dari sistem pembangkit listrik tenaga air sederhana dan solar panel. Kedua hal ini ditujukan untuk pengisian aki-aki mobil yang dipakai untuk menyalakan lampu-lampu LED sebagai sumber penerangan pada malam hari. Pada musim kemarau, tapak akan kekurangan air dan otomatis turbin tidak dapat bekerja, maka dipakai sumber energi dari solar panel. Aki – aki mobil ini

akan ditempatkan di dalam bangunan untuk menyalakan lampu-lampu LED.

#### 4. KESIMPULAN

Dari berbagai komponen yang diterapkan maka konsep Arsitektur Lokal adalah langkah yang tepat sebagai metoda pendekatan Kompleks Rekreasi Spiritual karena memang kegiatan yang dilakukan melibatkan dua pihak yaitu pengunjung dan masyarakat sekitar, sehingga dengan Arsitektur Lokal mampu memanfaatkan potensi yang ada dengan sebaik baiknya.

##### 4.1 Konsep Penataan Massa Bangunan Terpisah dan Gugus Bangunan Kecil

Penataan massa bangunan terbuka merupakan interpretasi dari kondisi sosial masyarakat merapi yang memiliki rasa sosial yang tinggi.



Gambar 13. Siteplan Kawasan

##### 4.2 Pemanfaatan Material Lokal Sekitar

Material lokal merapi diterapkan dalam citra bangunan sebagai pembentuk karakter lokalitas merapi dari segi bahan bangunan.



Gambar 14. Area Meditasi

##### 4.3 Penggunaan Teknologi Tepat Guna

Pemanfaatan limbah padat maupun cair untuk mencukupi kebutuhan energi kawasan yaitu

dimanfaatkan untuk biogas. Sedangkan energi listrik dibantu dengan solar panel dan cadangan energi dalam bentuk aki mobil.



Gambar 15. Amphitheater

#### REFERENSI

- Kirjito, Vincentius. 2012. *Tapak Romo Kir : Semangat Punya Harga Diri. waktoe@gmail.com.Klaten*
- Mangunwijaya, Y.B. 1991. *Wastu* Citra.Gramedia.Jakarta
- Frick, Heinz.Ir. 1996. *Arsitektur dan Lingkungan*. Kanisius.
- Tzonis, Alexander, & Liane Lefavre. 2003. *Critical Regionalism – Architecture and Identity in a Globalized World* .
- Kementrian Kesehatan RI, 2011